

PENGEMBANGAN MODUL BUDAYA LITERASI: STRATEGI MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS MAHASISWA DALAM PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL

Geba Mawar Saron¹, Yustinus Windrawanto², Adhi Krisna Maria Agustin³

^{1,2,3}Bimbingan dan Konseling FKIP, Universitas Kristen Satya Wacana

gebamawarsaron321@gmail.com¹, yustinus.windrawanto@uksw.edu²,

adhi.agustin@uksw.edu³

ABSTRAK

Berpikir kritis merupakan keterampilan yang sangat penting untuk menghadapi kompleksitas informasi, terutama di era digital yang kita jalani saat ini. Literasi media memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, karena membantu individu untuk memilah, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara objektif. Saat ini, kita sering menyaksikan maraknya berita hoaks, konten provokatif, dan banyak mahasiswa yang kesulitan dalam menganalisis permasalahan karena kemudahan yang ditawarkan oleh era digital sering kali membuat mereka terlena. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara literasi media dan kemampuan berpikir kritis, serta mengidentifikasi strategi-strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kedua aspek tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini mencakup observasi, kajian literatur, dan analisis data dari berbagai sumber yang relevan. Model pengembangan yang digunakan mengikuti model Borg dan Gall (2007: 589), yang telah direvisi oleh Sugiyono (2008) dengan tujuh tahap, yaitu: identifikasi potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk. Hasil penelitian ini menghasilkan sebuah produk, yaitu modul pengembangan yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis melalui pelatihan. Modul ini bertujuan khusus untuk membantu

individu dalam mengidentifikasi bias, membedakan antara fakta dan opini, serta menghindari miss informasi.

Kata kunci: budaya literasi, modul, berpikir kritis, media sosial

ABSTRACT

Critical thinking is a very important skill to deal with the complexity of information, especially in the digital era that we are currently living in. Media literacy has a very vital role in developing critical thinking skills, because it helps individuals to sort, analyze, and evaluate information objectively. Currently, we often witness the rise of hoax news, provocative content, and many students who have difficulty in analyzing problems because the convenience offered by the digital era often makes them complacent. This study aims to investigate the relationship between media literacy and critical thinking skills, and to identify strategies that can be applied to improve both aspects. The methods used in this study include observation, literature review, and data analysis from various relevant sources. The development model used follows the Borg and Gall model (2007: 589), which has been revised by Sugiyono (2008) with seven stages, namely: identification of potential and problems, data collection, product design, design validation, design revision, product trials, and product revision. The results of this study produce a product, namely a development module that is expected to make a significant contribution to improving critical thinking skills through training. This module aims specifically to help individuals identify bias, distinguish between fact and opinion, and avoid misinformation.

Keywords: literacy culture, module, critical thinking, social media

A. Pendahuluan

Literasi adalah kemampuan seseorang untuk memanfaatkan potensi dan keterampilan dalam mengolah serta memahami informasi melalui aktivitas membaca dan menulis. Namun, literasi bukanlah sekadar kemampuan dalam membaca dan menulis. Ini juga mencakup keahlian dalam memahami teknologi, memahami masalah politik, berpikir kritis, serta peka terhadap lingkungan sekitar. Budaya literasi bertujuan untuk menanamkan sikap berpikir kritis pada peserta didik, yang diawali melalui kegiatan membaca dan menulis. Kemampuan berpikir kritis ini sangat penting bagi mereka, agar mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan dengan baik (Kemendikbud 2016).

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki setiap individu dan sangat bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis perlu dilatih agar dapat berkembang dengan optimal, ada banyak cara untuk mengembangkan berpikir kritis, namun dalam penelitian ini menggambarkan salah satu cara yang dapat digunakan yaitu mengikuti

pelatihan. Penelitian ini mengembangkan sebuah modul pelatihan. Kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk melindungi seseorang dari situasi berisiko, serta membuatnya lebih bijaksana dalam mempertimbangkan berbagai sudut pandang. Hal ini memungkinkan individu untuk menilai validitas pendapat orang lain. Dalam penelitian ini berfokus kepada mahasiswa yang merupakan generasi yang memiliki jenjang pendidikan memadai dan sangat berperan aktif pada perkembangan zaman di era digital ini. Sayangnya, saat ini banyak mahasiswa yang kurang terampil dan kurang minat dalam membaca serta menganalisis sebuah tulisan akibatnya mahasiswa ketika di kelas seringkali hanya melakukan copy-paste dari sumber materi dan langsung mempresentasikannya tanpa menelaah dan menganalisis secara valid terlebih dahulu. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda perlu dilatih untuk berpikir kritis dengan pendekatan berbasis literasi media. Oleh karena itu, budaya literasi memainkan peran vital dalam mengembangkan individu yang lebih kritis, yang mampu menyampaikan ide-ide mereka,

mengakses informasi dengan baik, serta berpartisipasi dalam diskusi yang lebih bermakna berdasarkan ide dan gagasan yang dikembangkan oleh individu itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi budaya literasi sebagai sarana untuk meningkatkan pemikiran kritis. Fokus pembahasan akan tertuju pada fenomena yang muncul di media sosial. Di era digital saat ini, media sosial telah membawa dampak signifikan dan perubahan besar bagi semua penggunanya, terutama dalam hal komunikasi dan penyebaran informasi. Seperti yang diungkapkan oleh Anang Sugeng Cahyono (2016), perkembangan teknologi yang begitu pesat telah mengubah berbagai aspek kehidupan individu, termasuk pola perilaku yang terkait dengan budaya, etika, dan norma yang berlaku.

Dalam konteks penelitian ini akan menekankan pentingnya pengembangan budaya literasi khususnya kepada mahasiswa sehingga dapat menjadi lebih kritis. Penelitian *Research and Development (R&D)* merupakan penelitian pengembangan yang didalamnya terdapat proses

perancangan produk atau menyempurnakan produk, layanan dan teknologi. Hasil dari penelitian ini berupa produk yaitu modul pelatihan, modul ini dirancang dan dibuat sebagai wujud strategi dalam membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui kegiatan pelatihan yang berbasis literasi media.

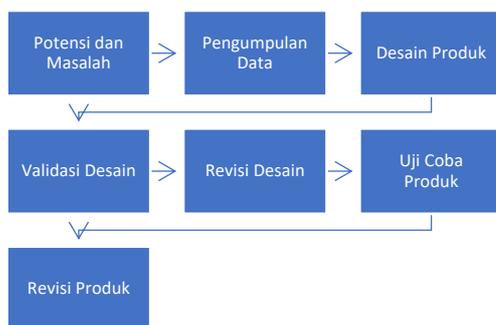
B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Research and Development (R&D)*. Metode penelitian dan pengembangan atau dalam bahasa Inggrisnya *Research and Development* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Menurut Amile and Reesnes (2015:297), *Research and Development (R&D)* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk yang dihasilkan harus memenuhi kriteria validitas, kepraktisan, dan efektivitas agar layak untuk di terbitkan dan digunakan. Produk pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah

model Borg and Gall (dalam Hasyim, 2016: 87) terdapat 10 tahapan pelaksanaan penelitian dan pengembangan menggunakan teknik tersebut. Kemudian direvisi menurut buku modifikasi Sugiyono (2014:75) menjelaskan bahwa setelah adanya modifikasi, menjadi ada tujuh tahapan yang dapat digunakan untuk mengembangkan sebuah produk.

Gambar 1. Langkah-langkah Penelitian



C. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dikembangkan juga dengan melihat penelitian sebelumnya terkait dengan budaya literasi dan berpikir kritis yang berfokus pada anak usia dini dan juga sekolah menengah sehingga penelitian ini dilanjutkan untuk membahas tentang konsep tersebut

Tujuh tahapan tersebut yaitu potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi desain, revisi desain, uji coba produk, revisi produk. Hasil produk yang dikembangkan melalui penelitian ini berupa modul pengembangan yang dapat digunakan sebagai bahan kegiatan pelatihan.

dengan berfokus pada perguruan tinggi khususnya pada mahasiswa. Saat ini Mahasiswa merupakan generasi emas yang perannya sangat berarti untuk mengubah tatanan kehidupan bermasyarakat melalui perilaku sosial nya. Pada penelitian ini akan membahas tentang strategi meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa berbasis literasi media. Penelitian ini akan dikembangkan melalui produk yaitu berupa modul, dapat digunakan untuk pelatihan.

Tabel 1 Uji Validasi

Tabel 1. Hasil Uji Validasi

No	Aspek penilaian	Pernyataan	Skor Validasi			
			1	2	3	4
1	Materi	1. Kesesuaian materi pada modul pelatihan dengan Aktivitas kegiatan pada setiap sesi				√
		2. Kesesuaian materi yang dipaparkan dengan tugas dan evaluasi				√
		3. Kesesuaian materi modul pelatihan dengan tujuan modul				√
		4. Kesesuaian konsep dan materi				√
		5. Materi dan penguasaan dalam modul mudah dipahami				√
		6. Pertanyaan dalam modul dapat membantu peserta mengembangkan konsep baru				√
2	Kebahasaan	1. Kejelasan bahasa yang digunakan				√
		2. Keselarasan bahasa dengan tingkat perkembangan peserta				√
		3. Ketepatan tata bahasa dan ejaan				√
		4. Penggunaan bahasa komunikatif dan interaktif				√
3	Tampilan	1. Tampilan modul menarik dan mudah dipahami				√
		2. Desain layout (tata letak) rapi				√
		3. Pemilihan font pada modul sudah proporsional				√
		4. Pemilihan komposisi warna menarik				√
		5. Ilustrasi (gambar, teks) sudah sesuai dengan materi				√
4	Jumlah Skor	Jumlah Skor Hasil Uji Ahli	52			

informasi yang valid atau sekadar viral yang tidak relevan (*hoax*). Salah satu tujuan pengembangan modul ini adalah untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa dalam mengakses dan merespons berita, agar tidak terjebak dalam provokasi yang berkepanjangan. Pada tahap kedua, penulis mulai mengumpulkan data literatur berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas produk pengembangan, serta materi yang akan disajikan dalam modul. Kemudian, pada tahap ketiga, penulis menghasilkan produk dari penelitian pengembangan *Research and Development* (R&D). Sebelum menentukan desain produk yang akan direalisasikan menjadi modul pelatihan, penulis terlebih dahulu melakukan pre-research. Hal ini bertujuan untuk melihat desain yang modern dan menarik, serta menekankan aspek-aspek yang tepat untuk diterapkan pada setiap desain produk yang akan dibuat. Dengan mengacu pada referensi yang telah dianalisis, penulis mulai mengembangkan modul dengan menetapkan judul, menentukan tema untuk setiap kegiatan yang akan dilaksanakan, serta mencari sumber materi yang relevan mengenai

Pembahasan

Pada tahap awal penelitian ini, penulis melakukan observasi dan mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada. Dalam era saat ini, banyak anak muda yang terjebak dalam kemudahan yang ditawarkan oleh internet, salah satunya adalah media sosial. Dari hasil observasi pengalaman belajar selama perkuliahan, penulis mencermati fenomena di media sosial, di mana sering kali mahasiswa menjadi korban informasi yang beredar. Berita yang disajikan di platform tersebut dapat berupa

kemampuan berpikir kritis berbasis literasi media. Materi ini harus sesuai dengan kehidupan mahasiswa generasi saat ini. Terakhir, penulis memperhatikan hal yang paling penting untuk mendukung aspek-aspek lain, yaitu mencari inovasi kegiatan yang kreatif dan menarik, namun tetap efektif. Kegiatan yang membosankan dapat mengurangi efektivitas dari pelaksanaan pelatihan tersebut. Tahap keempat, yaitu validasi desain, merupakan proses penilaian sebuah produk untuk mengevaluasi kelayakannya serta tata bahasa yang digunakannya. Proses ini bertujuan untuk memastikan apakah produk tersebut sudah memenuhi standar yang ditetapkan atau masih memerlukan perbaikan. Meskipun validasi desain ini dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional dan belum sepenuhnya didasarkan pada fakta di lapangan, proses ini tetap wajib untuk diuji terlebih dahulu. Uji ini dilakukan oleh pakar yang kompeten di bidangnya, dan hasil dari uji tersebut akan memiliki dampak signifikan pada pelaksanaan produk. Dalam modul pengembangan ini, terdapat beberapa aspek yang perlu direvisi karena dianggap belum memenuhi standar. Di antaranya

adalah kerapihan dan konsistensi penulisan, serta tata bahasa yang perlu mendapat perhatian lebih. Setelah produk divalidasi oleh para ahli, pada tahap kelima penulis menyediakan instrumen yang harus diisi oleh validator. Instrumen ini mencakup aspek-aspek yang tertera dalam Tabel 4. 2 Hasil Validasi Ahli. Setelah para validator mengisi instrumen tersebut, mereka akan mengembalikannya kepada penulis beserta hasil yang perlu direvisi. Dari instrumen tersebut, penulis dapat mengidentifikasi bagian mana yang perlu diperbaiki dan bagian mana yang dapat dipertahankan karena sudah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Pada tahap keenam, produk akan diuji coba melalui validator untuk mengevaluasi kelayakannya. Selanjutnya, produk tersebut juga akan dibagikan kepada mahasiswa untuk direview dan memberikan umpan balik mengenai isi materi, aktivitas, serta daya tarik modul. Pada tahap ketujuh, revisi produk akan dilakukan berdasarkan temuan kekurangan dan kelebihan yang ditemukan selama pengujian. Dalam proses penggunaan, penulis sebaiknya terus mengevaluasi kinerja

produk setelah digunakan dan kegiatan dilaksanakan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah produk berupa modul pelatihan. Modul ini dirancang sebagai strategi untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa melalui literasi media. Terdapat lima sesi dalam modul tersebut, di mana setiap sesi menawarkan model aktivitas dan kegiatan yang berbeda-beda untuk melatih kemampuan berpikir kritis. Dalam menghadapi era digital, penguasaan literasi digital menjadi fondasi utama bagi mahasiswa. Literasi digital sangat krusial untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta pemecahan masalah. Kepentingan literasi digital dalam menghadapi tantangan global semakin jelas, sehingga siswa perlu dipersiapkan untuk beradaptasi dengan lingkungan digital yang terus berubah. Penelitian ini telah berhasil melalui uji ahli yang dilakukan oleh validator yang kompeten di bidangnya. Hasil dari uji ahli menunjukkan skor keseluruhan

sebesar 52, dan uji kelayakan modul menyatakan bahwa modul tersebut dapat digunakan, meskipun masih memerlukan proses revisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Tunardi · 2018 · Memahami Peran Perpustakaan dan Pustakawan dalam Pengembangan Budaya Literasi *E-journal Perpustakaan Nasional Republik Indonesia* <https://ejournal.perpusnas.go.id/mp/article/download/221/213> Setiawan, Iwa (2018).
- Simak *jenis-jenis dan pengertian literasi*.
[Online], tersedia: <https://gurudigital.id/jen-pengertian-literasi-jadi/> [11 November 2018]
- N Dwy Seteyo - 2019 - repository.unair.ac.id *Literasi Informasi Digital Di Kalangan Mahasiswa Dalam Memanfaatkan Media Sosial (Jejaring Sosial)*
- ANANG SUGENG CAHYONO -2016 – *PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT DI INDONESIA*

Diandra Nessia Alisty - 2021 - *Apa itu Literasi Digital? Ini Penjelasan serta Manfaatnya*

Moh Iqbal Assyauqi *Model Penelitian Pengembangan Borg and Gall (1983)*

Manurung, A. S., Fahrurrozi, E. U., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda*, 5(2)

FX. Lilik Dwi Mardjianto, dkk *Literasi Digital untuk Perguruan Tinggi - Aliansi Jurnalis Independen - 2022*

Putri, I. T. A. *Literasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar Era Digital. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 7, No. 3)*

Boli, P. K., & Leon, T. (2024). Pengaruh budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik SMP Santa Angela Atambua tahun ajaran 2023/2024. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 1 (2), 239–245